

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Headpiece Untuk Peningkatan Ekonomi Kreatif Warga Medokan Semampir Kota Surabaya

Aisiah Cici Faridah¹, Dewi Casmiwati¹

¹Administrasi Publik, Universitas Hang Tuah

INFO ARTIKEL

Diserahkan:

27/08/2025

Direvisi:

20/09/2025

Diterima

07/10/2025

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat;

Headpiece;

Ekonomi Kreatif;

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya peluang kerja di kalangan ibu rumah tangga dan perempuan usia produktif di wilayah RT 05/RW 07 Kelurahan Medokan Semampir, Kota Surabaya, mendorong dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan aksesoris headpiece. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta serta memperkenalkan strategi pemasaran digital guna mendukung pengembangan usaha kreatif berbasis kerajinan tangan. Metode yang digunakan meliputi survei awal, penyampaian materi, praktik langsung, pelatihan pemasaran digital, serta evaluasi dan monitoring secara berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis peserta dalam membuat headpiece, serta pemahaman yang lebih baik mengenai pemasaran melalui media sosial dan marketplace. Sebagian peserta bahkan mulai memproduksi dan memasarkan produk secara mandiri. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu penyadaran, pengkapsitasan, dan pemberian daya telah terlaksana secara efektif. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga, tetapi juga mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan digital di kalangan perempuan, sehingga berkontribusi positif terhadap penguatan ekonomi kreatif lokal.

Corresponding author email: aisiahcici@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

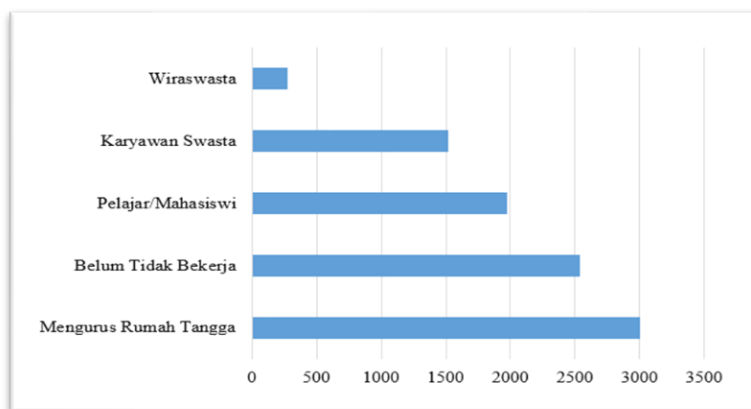
Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan peran kewirausahaan mengalami transformasi yang signifikan, menyesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan sosial-ekonomi yang terus berkembang [1]. Secara konseptual, kewirausahaan merupakan proses menciptakan, mengidentifikasi, dan mengejar peluang melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal [2]. Lebih dari sekadar mendirikan atau mengelola usaha, kewirausahaan menuntut kemampuan berpikir inovatif, menyusun strategi yang adaptif, serta mengelola bisnis secara efisien dan berkelanjutan [3]. Transformasi kewirausahaan ini juga tercermin dalam berbagai sektor industri kreatif, salah satunya industri fashion, yang menjadi ruang strategis bagi penerapan inovasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan peluang usaha baru [4].

Industri fashion merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan

semangat kewirausahaan. Industri fashion kini menjadi bagian penting dari ekonomi kreatif yang inklusif serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial dan teknologi [5]. Salah satu subsektor fashion yang tengah naik daun adalah aksesoris handmade, khususnya headpiece yang digunakan dalam berbagai kegiatan. Usaha kreatif berbasis kerajinan tangan seperti pembuatan headpiece merupakan manifestasi dari kewirausahaan modern yang mengedepankan nilai orisinalitas, keberlanjutan, dan pemberdayaan komunitas lokal. Proses produksi yang ramah lingkungan dan melibatkan perempuan serta generasi muda sebagai pelaku utama menjadikan usaha ini sebagai bentuk nyata dari pemberdayaan ekonomi kreatif [6]. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan media sosial turut membuka akses yang lebih luas terhadap pasar, memungkinkan produk lokal menjangkau konsumen secara nasional hingga global dengan biaya yang efisien [3].

Dalam konteks ini, pelatihan pembuatan aksesoris headpiece tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat kelompok masyarakat yang kurang berdaya, agar mereka mampu keluar dari kondisi kemiskinan dan keterbelakangan [7]. Proses pemberdayaan ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapisasian, dan tahap pemberian daya. Ketiga tahapan tersebut mengacu pada teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), yang menekankan pentingnya proses yang terstruktur dan bertahap dalam membangun kesadaran, meningkatkan kapasitas, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi [8].

Permasalahan yang muncul dikalangan masyarakat terkait rendahnya peluang kerja. Sehingga banyak ibu-ibu atau bahkan anak muda usia produktif yang ingin bekerja tapi tidak memiliki kesempatan itu. Perempuan di Indonesia sering menghadapi hambatan struktural dan sosial seperti stereotip gender, beban ganda antara domestik dan publik, dan stereotip gender menghambat perempuan dalam mengakses pekerjaan formal [9]. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara nasional, tetapi juga tampak jelas di tingkat lokal, khususnya di wilayah perkotaan. Hal tersebut tercermin dalam demografi Kelurahan Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 Top 5 Demografi Penduduk (Perempuan) Kelurahan Medokan Semampir Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data demografi, mayoritas perempuan di Kelurahan Medokan Semampir berada

dalam kategori ibu rumah tangga sebanyak 3.002 orang dan belum bekerja sebanyak 2.536 orang. Selain itu, terdapat kelompok pelajar/mahasiswi yaitu 1.977 orang serta karyawan swasta 1.519 orang, sementara jumlah perempuan yang telah berwirausaha masih relatif kecil yaitu yang hanya berjumlah 277 orang [10]. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan usia produktif belum memiliki akses terhadap pekerjaan formal, sehingga potensi mereka dalam kegiatan ekonomi kreatif belum tergarap secara optimal. Namun, hingga saat ini belum pernah ada program pelatihan keterampilan kreatif yang terintegrasi dengan digital marketing di komunitas PKK Medokan Semampir. Program pemberdayaan yang ada umumnya masih sebatas pelatihan keterampilan dasar, misalnya memasak atau membuat kerajinan sederhana tanpa pendampingan pemasaran digital. Inilah yang menjadi gap pengabdian masyarakat, yaitu kebutuhan akan model pelatihan yang tidak hanya membekali keterampilan teknis, tetapi juga strategi pemasaran modern yang relevan dengan tren belanja online.

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini adalah tidak hanya memberikan pelatihan pembuatan headpiece, tetapi juga pelatihan cara menjualnya melalui digital marketing. Hal ini didasarkan pada tren belanja online yang semakin menjamur di Indonesia, di mana masyarakat kini lebih menyukai berbelanja secara daring dibandingkan berbelanja langsung di toko atau secara konvensional [11]. Pelatihan online marketing diberikan kepada masyarakat agar mereka dapat mempromosikan produk yang bernilai jual melalui berbagai platform penjualan daring [12]. Melalui pelatihan keterampilan berbasis wirausaha, perempuan tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan membangun kemandirian finansial. Pemberdayaan ini memiliki dampak untuk menguatkan ekonomi keluarga serta memperkuat posisi perempuan sebagai penggerak ekonomi lokal yang kreatif dan produktif [13]. Sehingga, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pengembangan wirausaha perempuan di bidang digital menjadi langkah strategis yang perlu terus didorong dan dilakukan [14].

Kegiatan pelatihan pembuatan aksesoris headpiece yang diselenggarakan bagi warga RT 05/RW 07 Kelurahan Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya, menjadi contoh konkret dari pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Peserta pelatihan berasal dari komunitas PKK Dasawisma yang terdiri dari ibu rumah tangga dan perempuan usia produktif. Kegiatan ini dirancang untuk tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan serta meningkatkan kapasitas ekonomi lokal. Melalui pendekatan partisipatif dan pemanfaatan potensi lokal, pelatihan ini diharapkan mampu menghasilkan produk bernilai jual tinggi, memperluas peluang usaha mikro, dan memperkuat fondasi ekonomi kreatif berbasis budaya dan komunitas

2. METODE PELAKSANAAN

Sebelum kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan survei lapangan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi mitra serta menentukan waktu pelaksanaan yang tepat. Adapun waktu pelaksanaan adalah 15 Juni 2025, pukul 09.00 WIB – 15.00 WIB. Setelah itu, disusun jadwal kegiatan secara sistematis. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan meliputi:

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan

No	Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Durasi	Uraian Kegiatan	Peran Fasilitator
1	Penyampaian Materi	15 Juni 2025, 09.00–10.00	60 menit	Penyampaian teori tentang alat, bahan, dan langkah pembuatan headpiece.	Memberikan materi, contoh produk jadi, serta sesi tanya jawab interaktif.
2	Penugasan Praktik	10.00–12.45	165 menit	Peserta membuat satu produk headpiece secara mandiri dengan pendampingan.	Membimbing praktik, memberi arahan teknis, dan membantu peserta mengatasi kendala.
3	Istirahat	12.45–13.30	45 menit	ISHOMA	Memfasilitasi diskusi ringan serta memotivasi peserta agar tetap semangat.
4	Pelatihan Digital Marketing	13.30–14.30	60 menit	Pelatihan teknik pemasaran digital (foto produk, deskripsi, promosi online).	Memandu praktik unggah produk di marketplace & media sosial, memberi contoh nyata.
5	Evaluasi & Review Kegiatan	14.30–15.00	30 menit	Tanya jawab, diskusi kesulitan, serta review hasil produk peserta.	Mengobservasi, memberi umpan balik, dan mencatat perkembangan tiap peserta.
6	Monitoring Lanjutan	16 Juni–5 Juli 2025	3 minggu	Evaluasi berkelanjutan melalui observasi dan wawancara kepada peserta.	Memantau progres usaha peserta, memberi arahan tambahan, dan menjaga konsistensi.

Jumlah peserta kegiatan adalah 10 orang perempuan yang tergabung dalam komunitas Dasawisma PKK RT 05/RW 07 Kelurahan Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Surabaya. Pemilihan peserta didasarkan pada beberapa kriteria. Pertama, peserta merupakan perempuan usia produktif (18–45 tahun), baik ibu rumah tangga maupun yang belum bekerja, serta memiliki motivasi untuk mengembangkan keterampilan baru. Kedua, peserta yang diprioritaskan adalah mereka yang belum memiliki pekerjaan tetap atau memiliki pendapatan terbatas, sehingga membutuhkan alternatif peluang ekonomi untuk mendukung kesejahteraan keluarga. Ketiga, peserta yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan kreatif berbasis kerajinan tangan serta berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dari awal hingga akhir. Fokus pelatihan ini adalah pada keterampilan pembuatan headpiece. Selain memberikan pelatihan teknis, kegiatan ini juga bertujuan menginspirasi peserta tentang berbagai manfaat dari jenis-jenis kerajinan tangan yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai potensi usaha kreatif.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang difokuskan pada pelatihan pembuatan headpiece berhasil dilaksanakan dengan melibatkan sepuluh orang ibu-ibu Dasawisma PKK RT 05/ RW 07 di wilayah Kelurahan Medokan Semampir, Kota Surabaya. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis peserta dalam memproduksi kerajinan tangan, khususnya headpiece, serta meningkatnya pemahaman mereka terhadap strategi pemasaran digital. Berikut data hasil pelatihan pembuatan headpiece oleh ibu-ibu Dasawisma PKK RT 05/ RW 07, Kelurahan Medokan Semampir, Kota Surabaya.

Tabel 2. Evaluasi Kegiatan peserta

Aspek yang Dievaluasi	Jumlah Peserta	Keterangan
Jumlah peserta aktif mengikuti seluruh rangkaian pelatihan	10 orang	Semua peserta hadir penuh dari awal hingga akhir kegiatan
Jumlah peserta yang berhasil menyelesaikan produk headpiece	4 orang	Pembuatan headpiece terbilang cukup rumit bagi orang yang baru pertama kali mencoba. Sehingga kegiatan ini dibuat berkelompok agar lebih memudahkan peserta. 1 kelompok berisi 2 orang, dan terdapat 2 kelompok yang berhasil menyelesaikannya.
Jumlah total produk yang dihasilkan	2 buah	2 produk tersebut layak jual dengan kualitas rapi dan menarik
Jumlah peserta yang sudah mencoba menjual produk secara daring	4 orang	Produk dipromosikan melalui akun pribadi
Jumlah produk yang berhasil dijual online selama periode monitoring	2 buah	Dijual melalui media sosial dan marketplace lokal

Hasil pelatihan menunjukkan capaian yang cukup positif. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan telah berjalan sesuai tujuan, yaitu mengubah pengetahuan menjadi keterampilan yang dapat memberikan nilai tambah bagi peserta. Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pemberian daya telah tercermin dalam seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Berikut penjelasan terkait.

3.1 Penyampaian Materi

Pada tahap awal pelatihan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Mereka dengan cepat mampu memahami fungsi dari berbagai alat dan bahan, serta langkah-langkah teknis dalam proses pembuatan produk headpiece. Berikut adalah beberapa alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan headpiece.



Gambar 2. Alat dan Bahan Yang Digunakan

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, berbagai alat dan bahan utama diperkenalkan kepada peserta sebelum praktik dimulai. Kotak penyimpanan berisi berbagai komponen logam seperti kait, ring, dan ornamen kecil dijelaskan fungsinya sebagai penghubung dan hiasan utama headpiece. Selain itu, pada bagian lain gambar ditampilkan peralatan dasar berupa tang, gunting kawat, dan palu kecil yang digunakan untuk merangkai serta membentuk struktur kerajinan. Lebih lanjut, peserta juga diperkenalkan dengan benang, kawat, serta gulungan senar sebagaimana terlihat pada bagian bawah kiri gambar. Bahan-bahan ini berperan penting dalam merangkai manik-manik sehingga menghasilkan bentuk headpiece yang kuat dan rapi. Sementara itu, pada bagian kanan bawah gambar ditunjukkan kemasan manik-manik emas yang menjadi elemen dekoratif utama, berfungsi mempercantik tampilan produk agar memiliki nilai estetika sekaligus nilai jual.

Dengan itu, keberhasilan peserta dalam memproduksi headpiece sangat ditentukan oleh pemahaman awal mengenai pembuatan headpiece, desain, alat dan bahan yang akan digunakan. Pengenalan ini bukan hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis dasar, melainkan juga membangun rasa percaya diri untuk melanjutkan ke tahap praktik produksi. Tahap ini sejalan dengan konsep penyadaran dalam pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007), yakni memberikan pemahaman tentang pentingnya keterampilan kreatif sebagai alternatif peningkatan pendapatan keluarga.

Hasil ini juga selaras dengan penelitian terdahulu oleh Situmorang, et.al (2025) mengenai Kampung Kerajinan Bambu dan Rotan di Kelurahan Pakintelan, yang menunjukkan bahwa tahap penyadaran dimulai dari edukasi dan sosialisasi guna menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap potensi lokal yang dimiliki. Dalam penelitian tersebut, masyarakat akhirnya memahami bahwa keberadaan kampung kerajinan tidak hanya sebagai sarana pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai jalan menuju peningkatan ekonomi, penguatan potensi lokal [15].

Jika dibandingkan, tahap penyadaran dalam pelatihan pembuatan headpiece di Kelurahan Medokan Semampir relatif lebih berhasil dalam menarik partisipasi peserta, terbukti dari antusiasme penuh ibu-ibu Dasawisma yang hadir secara konsisten dari awal hingga akhir pelatihan. Hal ini memperlihatkan bahwa sosialisasi di awal kegiatan cukup efektif dalam membangun kesadaran, meningkatkan motivasi, serta mengubah pola pikir peserta untuk melihat keterampilan kreatif sebagai

peluang usaha yang bernilai ekonomi.

3.2 Penugasan Praktik

Tahap pengkapasitasan merupakan fase di mana masyarakat mulai membangun kemampuan dan kesiapan untuk menerima daya. Tahap ini dapat dicapai apabila masyarakat sudah memiliki kapasitas yang memadai dalam menerima dan mengelola pemberdayaan. Tahap ini sering disebut juga dengan *capacity building*, yang meliputi manusia, organisasi, dan sistem nilai [16]. Tahap pengkapasitasan dilaksanakan melalui penugasan praktik pembuatan headpiece. Pada tahap ini, peserta dibekali dengan keterampilan praktis dalam memproduksi kerajinan tangan ini, seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Proses Penugasan

Gambar 2 memperlihatkan suasana para ibu-ibu Dasawisma PKK RT 05/RW 07 Kelurahan Medokan Semampir ketika sedang mengerjakan praktik pembuatan headpiece secara berkelompok. Dari gambar tersebut terlihat bahwa seluruh peserta terlibat aktif dalam merangkai bahan-bahan yang telah diperkenalkan sebelumnya, sehingga proses pembelajaran berlangsung partisipatif dan kolaboratif. Pada akhirnya, para peserta berhasil menyelesaikan produk headpiece tersebut. Capaian ini menjadi indikator adanya peningkatan kapasitas peserta dalam hal produksi. Berikut adalah salah satu hasil produk headpiece yang telah dibuat oleh peserta pelatihan.



Gambar 4. Hasil Produk

Gambar 3 menunjukkan hasil dari tugas praktik peserta pelatihan. Ini menunjukkan bahwa peserta mampu menyerap materi dengan baik, yang terlihat dari keberhasilan mereka dalam menyelesaikan dua produk headpiece dengan kualitas yang layak jual. Tahap pengkapisitan pada pelatihan ini menekankan pada praktik langsung. Hal ini menjadi indikator adanya peningkatan keterampilan teknis sekaligus kapasitas produksi peserta. Namun demikian, tingkat kesulitan dalam pembuatan headpiece yang membutuhkan ketelitian tinggi membuat beberapa peserta mengalami hambatan, bahkan ada yang menyerah sebelum produk selesai, sehingga hanya dua kelompok yang berhasil menuntaskan hingga tahap akhir.

Sementara itu dalam penelitian terdahulu oleh Situmorang, et.al (2025) tahap pengkapisitan dilaksanakan melalui pelatihan, sosialisasi, serta pendampingan rutin yang difasilitasi oleh pemerintah setempat. Pada tahap ini, masyarakat diberi ruang untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas dalam kerajinan bambu dan rotan. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat belum sepenuhnya merata karena adanya perbedaan kepentingan individu serta keterlibatan yang rendah dalam gambaran potensi dan masalah [15]. Jika dibandingkan, tahap pengkapisitan pada penelitian terdahulu lebih menonjol pada dukungan struktural berupa fasilitas pemerintah dan infrastruktur pembangunan, sedangkan pelatihan headpiece lebih fokus pada pemberdayaan teknis melalui praktik langsung yang membangun kepercayaan diri peserta. Meskipun demikian, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dapat ditingkatkan melalui pelatihan kreatif yang terarah dan berkesinambungan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan headpiece bagi ibu-ibu Dasawisma PKK RT 05/RW 07 di Kelurahan Medokan Semampir, Surabaya, berhasil meningkatkan kesadaran, keterampilan teknis, serta pemahaman pemasaran digital peserta yang sebelumnya belum dimiliki, sehingga beberapa di antaranya mulai memasarkan produk secara daring. Kegiatan ini telah terimplementasikan keseluruhan tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu penyadaran, pengkapisitan, dan pemberian daya secara menyeluruh. Namun, masih terdapat kekurangan berupa rendahnya partisipasi akibat kesibukan domestik dan tingkat kesulitan produksi yang cukup tinggi.

Sebagai rekomendasi, kedepannya kegiatan ini perlu dikembangkan melalui variasi produk agar lebih adaptif terhadap selera pasar, disertai dengan pendampingan intensif dan monitoring berkelanjutan untuk menjaga konsistensi keterampilan peserta. Selain itu, perlu dibentuk kelompok usaha bersama yang memungkinkan terciptanya kolaborasi strategis antar pihak, baik pemerintah maupun swasta. Pemerintah dapat memberikan dukungan melalui akses permodalan, misalnya melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR), sementara pihak swasta dapat berpartisipasi melalui kemitraan dengan marketplace atau platform digital guna memperluas jaringan pemasaran. Dengan strategi tersebut, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berhenti pada peningkatan keterampilan, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi ekonomi kreatif yang berkelanjutan, berdaya saing, serta mampu memberikan dampak lebih luas terhadap kemandirian ekonomi keluarga dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat dalam kegiatan ini, baik masyarakat, khususnya ibu-ibu Dasawisma PKK RT 05/RW 07 Kelurahan Medokan Semampir, maupun mitra yang telah memfasilitasi dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. M. Sinaga, R. Rendi, and Y. Belo, “Membangun Mindset Entrepreneur: Kunci Sukses di Era Digital,” *Journal of Student Research*, vol. 2, no. 6, pp. 33–41, Nov. 2024, doi: 10.55606/JSR.V2I6.3438.
- [2] C. M. O. Mintardjo, I. W. Ogi, G. M. V. Kawung, and M. Ch. RAintung, “SEJARAH TEORI KEWIRAUSAHAAN: DARI SAUDAGAR SAMPAI KE TEKNOPRENUR STARTUP,” *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN BISNIS DAN INOVASI UNIVERSITAS SAM RATULANGI (JMBI UNSRAT)*, vol. 7, no. 2, pp. 187–196, 2020.
- [3] I. Faizatul, *Strategi Pemasaran Digital UMKM Kreatif*. Surabaya: CV Kreatif Mandiri, 2023.
- [4] M. Syahbudi, *Ekonomi Kreatif Indonesia: Strategi Daya Saing UMKM Industri Kreatif Menuju Go Global (Sebuah Riset Dengan Model Pentahelix)*, 1st ed. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group, 2021.
- [5] M. A. Riandy and J. Na’am, *Ekonomi Kreatif dan Teknologi Digital : Membangun Masa Depan*, 1st ed. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2025. Accessed: Apr. 20, 2025. [Online]. Available: <https://bookstore.takaza.id/product/ektd/>
- [6] W. Febrianti, D. Apriyani, and U. Lestari, “Kelayakan Hiasan Kepala (Headpiece) dari Limbah Plastik Jenis Kresek,” *Beauty and Beauty Health Education*, vol. 12, no. 1, pp. 33–43, Apr. 2023, doi: 10.15294/BBHE.V12I1.62676.
- [7] Herman, S. Abdullah, I. Safri, Kartius, and Suhaimi, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengelola Potensi Masyarakat Desa Kampung Panjang Kabupaten Kampar,” *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, vol. 4, no. 2, pp. 242–248, Nov. 2023, doi: 10.33292/MAYADANI.V4I2.145.
- [8] A. A. Nazahah, A. S. Priyanto, and S. Artikel, “Pemberdayaan Masyarakat Pecinta Budaya di Desa Wisata Trayu, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal,” *Unnes Civic Education Journal*, vol. 9, no. 1, May 2024, doi: 10.15294/UCEJ.V9I1.4787.
- [9] A. Khaidzar, A. Eka Prasetya, and N. M. Langit, “Kesetaraan Gender Dalam Dunia Kerja Di Kota Surabaya,” 2024.
- [10] pemerintahan.surabaya.go.id, “Demografi Kelurahan Kelurahan Medokan Semampir Surabaya.” Accessed: Sep. 22, 2025. [Online]. Available: https://pemerintahan.surabaya.go.id/kelurahan_medokan_semampir/demografi
- [11] R. D. M. Ricky, E. J. R. Kawung, and S. Y. V. I. Goni, “Dampak Aplikasi Belanja Online (Online Shop) di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Minat Belanja Masyarakat di Kelurahan Girian Weru Ii Kecamatan Girian Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara,” *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, vol. 1, no. 1, Oct. 2021, Accessed: Jul. 04, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnalilmiahsociety/article/view/36087>
- [12] S. Mutiara, S. N. Laila, and M. F. Azima, “PELATIHAN PEMBUATAN KERAJINAN TANGAN DARI BARANG BEKAS PADA IBU-IBU PENGAJIAN DESA DANAU KABUPATEN PRINGSEWU,” *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 308–313, Aug.

- 2021, doi: 10.24198/KUMAWULA.V4I2.33898.
- [13] T. Huwaidah, R. S. A. G. D. Ranika, L. E. Bramestia, and T. Tatasari, “PERAN KEWIRAUSAHAAN PEREMPUAN BERBASIS KULINER DALAM PENCIPTAAN LAPANGAN KERJA LOKAL STIE MAHARDHIKA SURABAYA,” *Social Sciences Journal (SSJ)*, vol. 2, no. 4, 2024.
- [14] R. Purbasari, R. Sukmadewi, L. Kurniawati, and Z. Muttaqin, “PEMBERDAYAAN WIRAUSAHA DIGITAL WANITA: PELATIHAN PEMBUATAN KEMASAN PRODUK DAN KATALOG DIGITAL BAGI KADER PKK DAN IBU RUMAH TANGGA,” *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 8, no. 1, pp. 337–352, May 2025, doi: 10.24198/KUMAWULA.V8I1.59799.
- [15] M. G. Situmorang, H. Nurcahyanto, and A. Marom, “ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM KAMPUNG KERAJINAN BAMBU DAN ROTAN DI KELURAHAN PAKINTELAN KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG,” *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 13, no. 3, pp. 108–126, May 2025, doi: 10.14710/JPPMR.V13I3.44506.
- [16] K. Endah, “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT: MENGGALI POTENSI LOKAL DESA,” *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, vol. 6, no. 1, pp. 135–143, Feb. 2020, doi: 10.25157/MODERAT.V6I1.3319.